

**Pembacaan Simbol-Simbol Kesederhanaan dalam Film Pendek: "Antara
Joko Widodo, Prabowo, dan Setyo Novanto" dalam Channel Youtube Najwa**

Shihab

Asriadi

Mahasiswa Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : asriadiaccy92@gmail.com

Abstract

This study aims to describe social criticism of the short film by dr. Tompi entitled "Between Joko Widodo, Prabowo, and Setya Novanto" which was broadcast on the YouTube channel Najwa Shihab. The research approach used Roland Barthes' semiotic analysis by reading the symbols that appear in the short film. The results show that the symbols of simplicity shown by the figures in the film convey a message that luxury symbolized by the place where a person eats is not always attached to the characters who are displayed and liked by the community. The mingling of the character with the community shows that there is no class difference between the character and the community. The forms of symbols that appear include voice and facial expressions depicting messages that have a meaning behind them and have a clear meaning of the message.

Keywords: Social Criticism, Short Films, Semiotics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial terhadap film pendek karya dr. Tompi yang berjudul "Antara Joko Widodo, Prabowo, dan Setya Novanto" yang ditayangkan pada channel youtube Najwa Shihab. Pendekatan penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan membaca simbol-simbol yang tampak dalam film pendek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol kesederhanaan yang ditampilkan para figur tokoh dalam film mengandung pesan bahwa kemewahan yang disimbolkan melalui tempat di mana seseorang makan tidak selalu melekat terhadap para tokoh yang ditampilkan dan disukai oleh masyarakat. Membaurnya sang tokoh dengan masyarakat menunjukkan tidak adanya perbedaan kelas antara sang tokoh dan masyarakat. Bentuk-bentuk simbol yang muncul antara lain suara dan ekspresi wajah menggambarkan pesan yang memiliki makna dibalikny dan memiliki pengertian pesan yang jelas.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Film Pendek, Semiotika..

A. PENDAHULUAN

Film selama ini digunakan oleh para sineas untuk menyampaikan pesan-pesan kepada para penontonnya. Termasuk diantaranya adalah pesan-pesan yang mengandung kritik sosial. Melalui film sineas mengangkat fenomena kehidupan sehari-hari melalui pesan-pesan simbolik yang sarat akan pesan yang terdapat makna-makna di dalamnya.

Wacana diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu komunikasi. Sebetulnya antara teks, konteks dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Guy Cook (2018), menyebutkan terdapat tiga hal yang yang sentral dalam pengertian wacana ; teks, konteks dan wacana.

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi (Yoce Aliah Darma, 2004: 136) Pada dasarnya konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu; konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik dan konteks sosial.(Yoce Aliah darma, 2004: 137)

Secara sederhana (Zaini Abar dan Akhmad: 1999 47) kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial yang murni tidak didasari kepentingan diri sendiri saja, melainkan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan nyata dalam masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan (Ratna: 2008, 243) bahwa karya seni, khususnya sastra merupakan alat atau media untuk menyatukan individu, kelompok, suku, dan bahkan antar bangsa. Karya sastra dapat juga dijadikan sebagai sarana aspirasi masyarakat dan dapat pula dikatakan sebagai perjuangan non fisik, selanjutnya juga ditambahkan bahwa sastra bisa disampaikan melalui sarana gaya bahasa, peribahasa, kiasan semboyan dan berbagai manifestasi metaforis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Sedangkan, tanggapan tersebut biasanya disertai dengan pertimbangan atau pemikiran pengarang dengan mengktualisasikan maupun pengesplour pemikirannya lewat tulisan, gambar, audio maupun visual. Selanjutnya, pengarang mencoba menyatakan kesalahan atau ketimpangan dalam masyarakat yang ia ketahui dan ia dengar melalui bentuk sindiran, ejekan, bahkan celaan dengan tujuan menyadarkan objek sasaran. Dalam hal ini Kritik sosial pada film pendek karya tompi peneliti meliputi beberapa aspek yaitu ritik Sosial terhadap Pemerintah, Kritik terhadap Kekuasaan, Kritik terhadap Ekonomi dan Kritik terhadap HAM.

Apabila kritik sosial ditujukan kepada sekelompok elite, umumnya yang dipermasalahkan adalah ada tidaknya pelaksanaan fungsi dan tugasnya berdasarkan etos dan moralitas yang tinggi, sebagaimana yang selalu diharapkan masyarakat luas dari lapisan atas, yang biasanya merupakan teladan baginya (Susanto, dalam Sobur, 2001:195).

Analisis adalah kegiatan atau proses penyelidikan untuk menguraikan sesuatu dan memperoleh pengertian yang tepat serta pemahaman arti secara keseluruhan, sedangkan wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antarpemicara dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan pemicara. Jadi analisis wacana merupakan proses menguraikan satuan bahasa baik lisan maupun tulisan untuk memperoleh pemahaman yang tepat serta pemahaman arti secara keseluruhan.

Analisis wacana sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang jelas dan eksplisit, baru benar – benar berkembang secara mantap pada awal tahun 1980-

an (Mulyana, 2005:68). Di dalam menganalisis sebuah wacana bisa dilihat dari pandangan fenomenologi, positivism-empiris dan kritis.

Studi perfilman merupakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Eksplorasi studi perfilman yang pernah terjadi pada dekade 60-70 an di Eropa dan Amerika ternyata tidak banyak membawa perubahan yang berarti. Hasrat untuk menghasilkan suatu pendekatan yang holistik dalam studi perfilman yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner nampaknya masih berupa angan-angan. Tak terkecuali bila studi perfilman dilihat dalam konteks Ilmu Komunikasi. Meski film merupakan bagian integral dalam bidang Ilmu Komunikasi, ternyata kesan “penganaktirian” terhadap studi film memang harus diakui. Studi film masih kurang memperoleh perhatian yang memadai di kalangan para ilmuwan komunikasi. Ini terbukti langkanya bahan-bahan acuan yang secara khusus mengupas studi perfilman secara umum apalagi yang berkaitan dengan konteks Ilmu Komunikasi (Budi Irwanto: 1999, 5).

Film pendek karya dr. Tompi pertama kali ditayangkan dalam channel youtube Najwa Shihab berjudul "Antara Joko Widodo, Prabowo, dan Setyo Novanto" menggambarkan adanya perbedaan simbolik diantara ketiga tokoh tersebut. Seperti misalnya, Joko Widodo yang digambarkan tidak segan dan terlihat tidak berjarak dengan masyarakat pada umumnya saat makan di warung ataupun di pinggir jalan. Hal serupa juga ditampilkan oleh Prabowo. Hal berbeda justru ditampilkan oleh Setyo Novanto yang memilih tempat makan restoran mewah sebagai pilihannya. Channel Youtube Najwa Shihab memiliki viewer lebih dari 1 juta viewer dengan 912 ribu subscribers. Channel Youtube ini lebih banyak menampilkan podcast dan wawancara para tokoh yang dipandu Najwa Shihab di setiap tayangannya. Hal ini menandai pula bahwa channel ini mengkhhususkan pada tayangan yang mengusung kajian politik dan sosial kemasyarakatan yang seringkali menjadi pilihan utama dalam menu tayangannya.

Film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem

tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Alex Sobur, 2003: 128).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis Semiotika dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu studi tentang struktur pesan atau telah mengenai fungsi bahasa (pragmatik). Metode ini berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang lebih menekankan pada pertanyaan ‘apa’ (What). Analisis wacana ini lebih melihat kepada ‘*bagaimana*’ (what) dari sebuah wacana (cerita, teks, kata) disusun atau dikemas dan diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kalimat atau paragraf.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Yakni membedah realitas dan tanda dsymbol-simbol tanda dan petanda dalam teks film. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sebuah film pendek dokumen yang berjudul “Antara Joko Widodo, Prabowo, dan Setya Novanto” karya Dr. Tompi yang meliputi seluruh isi cerita yang terdapat dalam film dengan durasi 3 menit yang diunggah lewat akun channel youtube Najwa Syihab, pada tanggal 14 Desember 2017. Film dokumentasi ini sekaligus dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Analisis data penelitian ini dilakukan dalam dalam analisis tataran pertama dan kedua dengan mengacu analisis semiotika model Roland Barthes.

1. Signified (Penanda)	2. Signifier (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotative)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign	

(Tanda Konotatif)

Struktur peta tanda Roland Barthes, (Alex Sobur, 2009).

Dari peta tersebut diatas terlihat jelas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi menempati tingkat pertama dan barthes mengasosiasikan terhadap “ketertutupan makna”. Dengan kata lain, suatu kata yang pertama mewakili ide atau gagasan atau sebenarnya makna. Denotasi adalah aspek makna sebuah atau kelomlok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau di timbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (Dadan Rusman, 2014:201).

Dadan Rusman (2014:185), Roland Barthes meyakini bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbitre, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Oleh karena itu, penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Roland barthes menyatakan bahwa apa pun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, menurut semiotik struktural, ia harus menyadarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem langue.

Salah satu area semiologi penting yang ditekuni Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut konotatif, yang didalam mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 199 dalam Sobur, 2003).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN



Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*)



dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988; 179 dalam Kurniawan, 2001). Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu obyek atau idea dan suatu tanda (Stephen W Littlejohn, 1996: 64)



1. Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes

Tabel 1.1

Analisis Tataran Pertama Semiotika Roland Barthes

No	Shot	Dialog/suara/teks	Visual
1.	Medium Shot	Suara Musik Piano, pengiring.	 <p>gambar 1.1 Gambar Suhaedi Singgah di warung makan</p>
		Penanda	Petanda
		Gambar Laki-laki berbaju kemeja putih rapi (guru) yang sedang parkir sepeda dekat warung. Sambil mengambil tasnya.	Pak suhaedi bersepeda dan singgah di warung, untuk makan dengan memakai kontum era 80-an. Lalu mengambil ranselnya di simpan bagian perut dan dipeluk dengan erat.
2.	Medium Shot	Nama saya suhaedi pensiunan guru, murid saya banyak sekali. Entah mereka lupa sama saya, Kalo saya ingat mereka Ada yang lucu, ada yang nakal, ada yang pemberani... Yaa macam-macam lah.	 <p>gambar 1.2 Pak suhaedi menuju tempat duduk dekat jendela menghadap keluar dan warung makan yang ramai.</p>

		Penanda	Petanda
		Gambar Laki-laki berbaju kemeja putih rapi (Pensiunan guru) yang sedang parkir sepeda dekat warung. Sambil mengambil tasnya.	Pak suhaedi singgah makan di warung, sambil bercerita tentang dirinya dan murid-muridnya kepada beberapa orang. menggambarkan siapa dirinya dan seperti apa muridnya dulu.
3.	Low angle	Klo yang ini novel, baru-baru ini kena musibah. Di siram air keras.	 <p style="text-align: center;">gambar 1.3 Gambar Pak Suhaedi tengok Kiri kanan.</p>
		Penanda	Petanda
		Gambar Laki-laki berbaju kemeja putih rapi (Pensiunan guru) yang sedang tengok kiri dan kanan memperhatikan keadaan sekitar warung	Pak suhaedi dengan gaya sederhana melanjutkan cerita tentang muridnya dengan sangat hati-hati menyusun kalimatnya, sambil melirik dan tengok kiri-kanan seolah ia melihat apakah ada seseorang yang memperhatikannya bercerita.
4.	High angle	Ini basuki, saya lebih suka manggil ahok.orangnya keras tapi jujur, nomor satu kejujuran.	 <p style="text-align: center;">Gambar 1.4 TOMPI duduk berdekatan dengan pak suhaedi.</p>
		Penanda	Petanda
		Pak suhaedi bercerita tentang muridnya kepada Tompi dengan penuh Ekspresi.	Pak suhaedi (pensiunan Guru) menceritakan muridnya Basuki atau lebu suka ia panggil Ahok dengan penuh semangat kepada lawan bicaranya (Tompi) dengan posisi duduk sambil menikmati minuman dengan ekspresi





			mendengarkan dengan serius, teliti dan sedikit senyuman.
5.	Close Up	Suara Backsound Musik (piano)	 <p>Gambar 1.5 Wajah ekspresi pak suhaedi</p>
		Penanda	Petanda
		Pak suhaedi yang berkspresi dengan pandangan dan tatapan tajam lemah, bungkuk, dan menunduk.	Dalam Gambar ini menampakkan ekspresi pak suhaedi dengan wajah yang penuh emosional.
6.		Klo itu siapa pak?.. Murid Juga Tompi	 <p>Gambar 1.5 Meremas salah satu foto muridnya</p>
		Penanda	Petanda
		Pak suhaedi meremas salah satu foto muridnya lalu membuangnya keluar jendela.	Lawan bicara Pak suhaedi bertanya pada salah satu foto muridnya, namun ia tidak menjawab. Namun Pak suhaedi hanya meremas foto muridnya lalu membuangnya keluar jendela yang ada didepannya.



2. Analisis Tataran Kedua Semiotika Rolan Barthes

Tabel 1.1

Analisis Tataran Kedua Semiotika Rolan Barthes

No	Penanda (signifier)	Petanda (signified)
----	---------------------	---------------------

1.	 <p data-bbox="402 555 849 667">gambar 1.1 Gambar Pak suhaedi Singgah di warung makan</p>	<p data-bbox="849 293 1323 667">Pak suhaedi pensiunan guru singgah di warung makan dengan mengendarai sepeda, dan pakaian yang hitam putih menandakan seorang guru yang berpaian era 80 sambil mengambil tas dan menyimpan di perut sambil di peluk erat berjalan masuk di warung makan yang sederhana.</p>
	Penanda (signifier)	Petanda (signified)
2.	 <p data-bbox="402 949 849 1099">gambar 1.2 Pak suhaedi menuju tempat duduk dekat jendela menghadap keluar dan warung makan yang ramai.</p>	<p data-bbox="849 701 1323 1099">Pak suhaedi menikmati makanannya sambil bercerita kepada seseorang tentang beberapa muridnya yang dulu dengan karakter masing-masing dan telah sukses sekarang.</p>
	Penanda (signifier)	Petanda (signified)
3.	 <p data-bbox="402 1391 849 1541">gambar 1.3 Gambar Pak Suhaedi tengok Kiri kanan.</p>	<p data-bbox="849 1133 1323 1541">Pak suhaedi dengan kostumnya yang sederhana hitam putih menceritakan tentang muridnya satu persatu dengan sangat hati-hati mengatakan sesuatu, sambil melirik dan tengok kiri-kanan memperhatikan sekeliling. memastikan apakah ada yang memperhatikan ceritanya pada saat menceritakan muridnya yang terkena musibah.</p>
	Penanda (signifier)	Petanda (signified)
4.	 <p data-bbox="402 1839 849 1951">Gambar 1.4 Tomi duduk berdekatan dengan pak suhaedi.</p>	<p data-bbox="849 1574 1323 1951">Pak suhaedi (pensiunan Guru) menceritakan muridnya Ahok dengan penuh semangat kepada Tompi dengan posisi duduk sambil menikmati menikmati makan dan minumnya masing-masing dengan mendengarkan dan menyimak cerita dengan serius dan sedikit senyuman.</p>
	Penanda (signifier)	Petanda (signified)

5.	 <p data-bbox="416 551 834 622">Gambar 1.5 Wajah ekspresi pak suhaedi</p>	<p data-bbox="855 304 1307 488">Dalam Gambar ini menggambarkan pak suhaedi dengan wajah yang sedih dan perhatin terhadap musibah yang menimpa muridnya itu dulu (Novel Baswedan).</p>
	<p data-bbox="499 622 748 663">Penanda (signifier)</p>	<p data-bbox="959 622 1208 663">Petanda (signified)</p>
6.	 <p data-bbox="416 909 834 1064">Gambar 1.5 Meremas salah satu foto muridnya</p>	<p data-bbox="855 663 1307 1064">Ketika Lawan bicara Pak suhaedi bertanya tentang salah satu foto muridnya, pak suhaedi tidak menjawab dan memberikan sepetah katapun. Namun hanya meremas foto tersebut lalu membuangnya keluar jendela yang ada didepannya.seakan atau seolah-olah foto yang ia remas itu tidak ingin lagi ia lihat dengan wajah yang menandakan penuh kekecewan.</p>

Pembahasan

Penelitian ini adalah sebuah film pendek documenter yang berjudul “Antara Joko Widodo, Prabowo, dan Setya Novanto” karya Dr. Tompi yang melibatkan beberapa banyak pihak dalam pembuatannya, pengambilan gambar, pengisi suara, backsound dan lainnya meliputi seluruh isi cerita yang terdapat dalam film tersebut yang berdurasi 3 menit yang diunggah lewat akun youtube Najwa Syihab, pada Desember 2017 Dokumentasi Film ini sekaligus dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Analisis data penelitian ini dilakukan dalam dalam analisis tataran pertama dan kedua dengan mengacu analisis semiotika model Roland Barthes.

Film pendek dokumenter “Antara Joko Widodo, Prabowo, dan Setya Novanto” ternyata tak hanya sekedar film yang ditujukan semata-mata untuk hiburan melainkan berbagai makna dan pesan yang terkandung didalamnya film ini. Pesan-pesan moral juga sangat banyak pada film ini. Film pendek ini memberikan pesan bahwa masyarakat pada dasarnya adalah pemimpin.

Diceritakan seorang guru yang memiliki murid yang sudah sukses, dalam film tersebut memiliki suatu makna dan pesan moral dalam kisahnya.

Suhaedi pensiunan guru berjalan masuk di warung makan yang sederhana dengan tas yang di simpan di depan perut/dada. Namun suasana dalam warung tersebut menggambarkan bahwa tidak semua orang mewah makan di tempat yang mewah pula karena banyak di warung tersebut orang berpakaian mewah ketika dibandingkan pak suhaedi yang berpakaian sederhana juga makan di warung sederhana itu. Seperti terdapat pada gambar 1.1 dan gambar 1.2.

D. PENUTUP

Film pendek berjudul : "Antara Joko Widodo, Prabowo, dan Setya Novanto" memiliki makna dan pesan moral yang di sampaikan. Konstruksi pesan lebih merujuk pada kritik sosial yang memadukan fenomena dan cerita yang berhubungan dengan masalah yang akan diangkat menjadi sebuah cerita. Terjadinya perbedaan kelas sebagai simbol disampaikan dalam film ini ditunjukkan melalui tokoh yang diangkat dalam film dan bagaimana makna-makna yang diusung oleh tokoh film menghadirkan pesan simbolik perdaan pemaknaan penokohan di masing-masing tokoh.

Kejadian yang dialami oleh para tokoh yang diangkat dalam film menunjukkan pesan-pesan tersirat bahwa keberhasilan sang tokoh sebagai bagian dari perjuangan mereka semasa di bangku sekolah yang akhirnya menjadi sumber kesuksesan di masa yang akan datang. Simbol tokoh pemimpin dan tersirat pada tokoh-tokoh Joko Widodo yang tidak menunjukkan simbol kemewahan namun kerakyatan, simbol tokoh Prabowo yang menunjukkan hal yang hampir mirip dengan Joko Widodo dan terdapat ketegasan di dalamnya, dan Setyo Novanto menyimbolkan pesan kemewahan dan berujung pada tindak korupsi menyiratkan pesan adanya ajaran seorang guru kepada siswa-siswanya atau mantan siswanya yang dulu yang kini menjadi pemimpin bangsa menjadi kisah tersendiri bagi guru, bagaimana ketika melihat siswanya yang sudah menjadi hebat, pemimpin dan bahkan menjadi koruptor akan berdampak pula

pada gurunya khususnya mengenai pada psikologi gurunya atau menjadi beban moral tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, (2003), *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur, (2001), *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budi Irwanto, (1999), *Film ,Ideologi, dan Militer ; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, .Yogyakarta: Media Pressindo.
- Dadan Rusman, (2014), *Filsafat Semiotika paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis*, Bandung, Pustaka Setia.
- Deddy Mulyana, (2005), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, (2001), *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- M. Sumarno, (1996), *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mohtar Mas' oed, (1999), *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta: UII Press.
- Najwa Shihab, (2019), <https://www.youtube.com/watch?v=ODrL7Hd-UHg>, diakses pada tanggal 29 Maret.
- Nyoman Kutha Ratna, (2008), *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stephen W Littlejohn, (1996), *Theories of Human Communication*, 5th Edn; New Mexico: Wadsworth Publishing Company Albuquerque.

Yoce Aliah Darma, (2014), Analisis Wacana Kritik Dalam Multiperspektif, Bandung, Refika Aditama.

Zaini Abar dan Akhmad, (1999), Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia: Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan, Yogyakarta: UII Press.